

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Di Indonesia, Sunda merupakan etnis terbesar kedua setelah Jawa. Dengan segala kebesarannya, Sunda – yang meliputi orangnya, wilayahnya, budayanya – telah memberi kontribusi besar bagi bangsa dan negara Indonesia. Seiring dengan kencangnya laju globalisasi sebagai konsekuensi logis dari perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, selain berpengaruh positif bagi kemajuan juga pada saat yang sama membawa dampak negatif. Bukan sekedar itu, perubahan yang dikhawatirkan adalah perubahan yang sama sekali bertentangan dengan nilai-nilai kultur kesundaan. Tentu saja kita tidak anti-perubahan karena perubahan itu sendiri adalah suatu keniscayaan sebagai konsekuensi logis dari kehidupan yang dinamis dan interaktif. Akan tetapi, perubahan yang terjadi itu hendaknya perubahan yang terkendali dan terarah sehingga berefek konstruktif secara moral dan material.

Terhadap persoalan ini ada dua sisi yang terlibat. Pertama, secara emik, masyarakat sebagai pemilik dan pendukung kebudayaan secara alamiah melakukan proses seleksi mengenai unsur kebudayaan mana yang harus dipertahankan dan mana yang harus diubah atau, bahkan, ditinggalkan. Kedua, secara etik, pihak luar baik lembaga-lembaga swadaya masyarakat maupun negara, dalam batas-batas tertentu, perlu melakukan upaya rekayasa (engineering) yang mengarahkan pola gerak perubahan kebudayaan. Upaya ke arah itu sesungguhnya sudah banyak dilakukan. Salah satunya melalui kegiatan-kegiatan ilmiah seperti seminar, lokakarya, penerbitan-penerbitan, dan sebagainya. Contohnya adalah Seminar Kebudayaan Sunda yang diselenggarakan oleh Bagian Proyek Penelitian dan Pengkajian Kebudayaan Sunda (Sundanologi) pada 9 – 11 Maret 1986; Konferensi Internasional Budaya Sunda (KIBS) I di Bandung, 22 – 25 Agustus 2001 yang kemudian melahirkan Lembaga Pusat Studi

Sunda (PSS); dan sebagainya. Akan tetapi, belum banyak diketahui sejauh mana pengaruh kegiatan-kegiatan seperti itu terhadap revitalisasi nilai-nilai kebudayaan Sunda.

Budaya sunda (dalam Ekadjati. 1993, hlm. 8) merupakan budaya yang hidup, tumbuh dan berkembang di kalangan orang sunda yang pada umumnya berdomsili di Jawa Barat. Budaya ini tumbuh dan hidup melalui interaksi yang terjadi terus-menerus pada masyarakat sunda. Dalam perkembangannya budaya sunda terdiri atas sistem kepercayaan, mata pencaharian, kesenian, kekerabatan, bahasa, ilmu pengetahuan dan teknologi, serta adat istiadat. Sistem-sistem tersebut melahirkan sebuah nilai-nilai yang dianut oleh masyarakat sunda secara turun-temurun.

Budaya sunda memiliki nilai-nilai yang dijunjung tinggi oleh masyarakat sunda yang tercermin dalam pameo silih asih (saling mengasihi), silih asah (saling memperbaiki diri), dan silih asah (saling melindungi). Nilai lainnya yang juga melekat pada budaya sunda yaitu nilai kesopanan, rendah hati terhadap sesama, hormat kepada yang lebih tua, dan menyayang kepada yang lebih kecil, kebersamaan, gotong royong, dan sebagainya. Nilai-nilai ini menjadikan budaya sunda sebagai suatu budaya yang memiliki ciri khasnya tersendiri diantara budaya-budaya yang lain.

Tidak dapat dipungkiri saat ini budaya sunda tengah dilanda pergeseran akibat perkembangan globalisasi. Banyak dari nilai-nilai kesuandaan yang mengalami pergeseran atau bahkan melemah. Seperti yang diungkapkan Komara (dalam Wahyudin, 2010, hlm. 3) yang berpandangan

Kebudayaan sunda mengisaratkan adanya proses pelemahan secara drastis dalam perannya membangun kepribadian orang sunda itu sendiri apa lagi dalam membangun karakter bangsa secara luas. Globalisasi membawa pengaruh dan perubahan yang cepat dan mudah sekali dipahami oleh yang menerimanya. Pengaruh globalisasi ini nota bene mempengaruhi juga orang-orang sunda sendiri. Dengan adanya *westernisasi* (proses pembaratan) secara otomatis budaya lokal baik itu budaya sunda ataupun budaya lainnya menjadi termarginalisasi (terpinggirkan).

Berdasarkan pandangan di atas dapat dipahami bahwa budaya sunda saat ini sedang berada pada pusaran globalisasi budaya. Globalisasi budaya merupakan serangkaian fenomena dimana kultur dan budaya di seluruh dunia seakan melebur menjadi satu kesatuan. Seorang antropolog india Arjun Appadurai (1991) (dalam Anastasya, 2011, hlm. 12) mengelompokkan ruang pergerakan globalisasi budaya ke dalam lima *scape*, yang terdiri dari *ethnoscape*, *mediascape*, *technoscape*, *finanscape*, dan *ideoscape*. *Ethnoscape* merupakan ruang pergerakan manusia, termasuk turis, imigran, pengungsi. Sedangkan *mediascape*, merupakan ruang pergerakan melalui berbagai media, seperti internet, televisi, koran, majalah, dan sebagainya. *Technoscape*, yaitu ruang pergerakan imaji melalui berbagai teknologi ke seluruh dunia. *Finanscape*, yaitu ruang pergerakan melintasi batas-batas negara. Dan *ideoscape*, yaitu ruang pergerakan melalui ideologi politik yang mendunia.

Perkembangan globalisasi budaya yang sangat pesat melalui sarana media massa dan teknologi di dalam menampilkan budaya-budaya asing kepada masyarakat mengakibatkan banyak masyarakat sunda yang lebih memilih mengadopsi budaya-budaya asing. Sebagai contoh adalah dalam hal penggunaan bahasa sunda yang saat ini telah mulai tergeser dengan adanya bahasa asing seperti bahasa Inggris, bahasa Jepang, bahasa Korea, dan bahasa asing lainnya. Sikap ramah dan kebiasaan gotong-royong pun telah memudar seiring tingginya sikap individual yang melanda masyarakat sunda.

Menyikapi hal di atas, maka perlu adanya sebuah upaya di dalam mewariskan dan mengembangkan budaya sunda pada masyarakat sunda, khususnya kepada generasi muda sunda. Seperti yang diungkapkan Kurnia (2008, hlm. 2) dalam tulisannya bahwa

Generasi muda sunda sekarang tampak gelagapan dan tertatih-tatih mengenal dan memahami tata nilai keSundaan. . . untuk memperkuat pemahaman generasi muda kepada budaya sunda, penting sekali mengintensifkan pengajaran bahasa sunda kepada

mereka...cara yang bisa ditempuh, misalnya selalu menggunakan bahasa suda kepada anak-anaknya di rumah.

Menurut Thoha (1996, hlm. 109) menyebutkan bahwa “pola asuh orang tua adalah merupakan suatu cara terbaik yang dapat ditempuh orang tua dalam mendidik anak sebagai perwujudan dari rasa tanggung jawab kepada anak.” Sedangkan menurut Kohn (dalam Thoha, 1996, hlm.110) mengemukakan:

Pola asuh merupakan sikap orang tua dalam berhubungan dengan anaknya sikap ini dapat dilihat dari berbagai segi, antara lain dari cara orang tua memberikan pengaturan kepada anak, cara memberikan hadiah dan hukuman, cara orang tua menunjukkan otoritas dan ara orang tua memberikan perhatian, tanggapan terhadap keinginan anak. Dengan demikian yang dimaksud dengan pola asuh orang tua adalah bagaimana cara mendidik anak baik secara langsung maupun tidak langsung.

Berdasarkan uraian di atas maka dapat disimpulkan bahwa pola asuh orang tua adalah suatu proses interaksi antara orang tua dan anak, yang meliputi kegiatan seperti mmelihara, mendidik, membimbing serta mendisiplikan dalam mencapai proses kedewasaan baik secara langsung maupun tidak langsung.

Orang tua merupakan model figur utama bagi anak, sebab orang tua memiliki peluang yang cukup banyak untuk mensosialisaikan aturan, nilai, dan kebiasaan serta sikap hidup. Disamping itu, orang tua dalam keluarga juga merupakan sosok yang menjadi panutan dan perlakuan yang akan diterapkannya kepada anak-anaknya, serta mempunyai hak untuk mengasuh dan membesarkan anak-anaknya, karena orang tua berperan sebagai guru, penuntun, dan pengajar.

Bagi orang tua, anak adalah dambaan, buah hati, pelipur lara, amanah sekaligus ujian yang diberikan oleh Allah swt. Oleh karena itu, sudah seharusnya jika mereka mengetahui dan memahami dengan benar apakah fungsi daripada anak dalam sebuah keluarga dan bagaimana metode pendidikan yang seharusnya mereka terapkan dalam rangka membentuk pribadi anak yang berakhlak, berkualitas dan kompeten.

Sehingga dari pendidikan keluarga tersebut diharapkan akan tercetak generasi-generasi umat yang tangguh di dalam maupun di luar.

Pola asuh anak yang dilakukan oleh orang tua akan berbeda-beda dengan pola asuh keluarga lainnya. hal ini dikarenakan masing-masing dari orang tua mempunyai cara masing-masing sesuai dengan pemikiran maupun waktu yang dimiliki orang tua. Sehingga apabila pola asuh yang dilakukan orang tua itu baik, maka karakter yang dimiliki oleh anak akan baik pula dan akan berpengaruh kepada perilaku sosial anak tersebut. Sebaliknya dengan pola asuh orang tua yang salah, maka karakter yang dimiliki oleh anak akan tidak baik serta perilaku sosial anak cenderung mengarah pada perilaku menyimpang dikarenakan kurangnya pola asuh yang dilakukan orang tua, salah satunya kurang perhatian terhadap anak.

Pola pengasuhan merupakan sebuah proses dari pola asuh orang tua tersebut. Pengasuhan tidak hanya sebatas merawat seorang anak namun juga penanaman nilai-nilai kebudayaan di lingkungannya seperti yang diungkapkan oleh Supanto dkk. (1990, hlm. 2) yaitu:

Mengasuh anak bukan berarti hanya merawat atau mengawasi anak saja, melainkan lebih dari itu, yakni meliputi: pendidikan, sopan santun, disiplin kebersihan, membentuk latihan-latihan tanggung jawab, pengetahuan pergaulan dan sebagainya, yang bersumber pada pengetahuan kebudayaan yang dimiliki orang tuanya.

Selain itu mengenai pola asuh yang dinyatakan oleh Tarmudji (dalam Siti, 2007, hlm. 10) “bahwa pola asuh merupakan interaksi antara anak dan orang tua selama mengadakan kegiatan pengasuhan”. Pola asuh merupakan suatu pembinaan kegiatan merawat, memelihara dalam kegiatan pengasuhan seperti yang dikemukakan pula oleh Ernawulan (1999, hlm. 9) bahwa:

Pola asuh adalah pengasuhan anak, usaha memelihara, membimbing, membina, melindungi anak untuk kelangsungan hidupnya. Dengan interaksi sosial di dalam keluarga, terjadilah proses pembinaan baik secara langsung maupun tidak langsung, setiap aktivitas anak dalam kehidupan sehari-hari.

Selain sebagai suatu interaksi dan pembinaan terhadap anak pola asuh juga merupakan sekumpulan kebiasaan orang tua sesuai pendapat

Slicker (dalam Rahayu dkk, 2008, hlm. 64) bahwa “pola asuh merupakan sekumpulan sikap, kebiasaan, dan ekspresi non verbal orang tua yang memberi ciri pada sifat interaksi anak dan orang tua dalam menghadapi berbagai situasi”. Sesuai pula dengan hal yang dinyatakan oleh Supanto dan Sumintasih (1990, hlm. 1) “dalam masa pengasuhan lingkungan.

Karakter, menurut pengamatan seorang filsuf kontemporer bernama Michael Novak (dalam Lickona, 1991. Hlm. 81) merupakan “campuran kompatibel dari seluruh kebaikan yang diidentifikasi oleh tradisi religius, cerita sastra, kaum bijaksana, dan kumpulan orang berakal sehat yang ada dalam sejarah.” Sebagaimana yang ditunjukkan Novak, tidak ada seorang pun yang memiliki semua kebaikan itu, dan setiap orang memiliki beberapa kelemahan. Orang-orang dengan karakter yang sering dipuji bisa jadi sangat berbeda antara satu dengan yang lainnya.

Pendidikan karakter menurut pendapat Khan (2010, hlm. 14) bahwa pendidikan karakter merupakan pendidikan yang tidak saja membimbing, dan membina setiap anak didik untuk memiliki kompetensi intelektual, kompetensi keterampilan mekanik, tetapi juga harus terfokus kepada pencapaian pembangunan dan perkembangan karakter. Jadi, manusia terdidik harus memiliki kompetensi intelektual atau silih asuh, harus memiliki kompetensi keterampilan mekanik atau silih asuh, dan mampu mencapai pembangunan dan perkembangan karakter atau silih asih.

Pendidikan berbasis keluarga adalah pertama dan utama, karena pendidikan budaya dalam keluarga sangat penting bagi anak-anak”. Dalam hal ini juga berlaku untuk penanaman bahasa Sunda dalam keluarga, karena ia juga menambahkan bahwa aspek budaya yang paling terlihat kasat mata adalah bagaimana ia berhujat atau berbahasa. Hal ini menandakan bahwa bukti nyata bahwa seorang individu itu orang Sunda adalah dengan menggunakan bahasa Sunda dalam kesehariannya. Ketika orang Sunda berbicara dengan bahasa Sunda berarti dia sedang membentuk karakter dan bahasa Sunda itu penuh dengan pendidikan

karakter sehingga sangat ditekankan penanaman bahasa Sunda dalam keluarga.

Berdasarkan pada pemahaman klasik ini, penulis bermaksud untuk memberikan suatu cara berpikir tentang karakter yang tepat bagi pendidikan nilai. Karakter terdiri dari nilai operatif, nilai dalam tindakan. Kita berproses dalam karakter kita, seiring suatu nilai menjadi suatu kebaikan, suatu disposisi batin yang dapat diandalkan untuk menanggapi situasi dengan cara yang menurut moral baik.

Pembentukan adalah usaha yang telah terwujud sebagai hasil suatu tindakan. Karakter berasal dari bahasa Yunani yaitu "*kharrasein*" yang berarti memahat atau mengukir (*to inscribe/to engrave*), sedangkan dalam bahasa Latin, karakter bermakna membedakan tanda, sifat kejiwaan, tabiat, dan watak. Karakter adalah ciri atau karakteristik atau gaya atau sifat khas dari diri seseorang yang bersumber dari bentukan-bentukan yang diterima dari lingkungan, misalnya keluarga pada masa kecil, dan juga bawaan seseorang sejak lahir. Berdasarkan pemaparan latar belakang di atas, timbul satu keinginan penulis untuk mengetahui ada tidaknya **Peran Nilai Budaya Sunda Dalam Pola Asuh Orang Tua Bagi Pembentukan Karakter Sosial Anak**.

B. Rumusan masalah Penelitian

Agar penelitian ini lebih terarah dan terfokus pada pokok permasalahan, maka peneliti merumuskan masalah penelitian kedalam beberapa rumusan, yaitu :

1. Bagaimanakah tingkat pengetahuan orang tua mengenai Kebudayaan Sunda di Desa Suntenjaya?
2. Bagaimanakah langkah-langkah, proses pola penanaman dan nilai-nilai Budaya Sunda di Desa Suntenjaya?
3. Bagaimana keberhasilan orang tua dalam membentuk karakter sosial anak yang "Nyunda" di Desa Suntenjaya?

C. Tujuan Penelitian

1. Secara Umum

Tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah untuk memperoleh gambaran bagaimana peran orang tua dalam mengembangkan nilai budaya sunda dalam pola asuh orang tua sehari-hari dan menjalankan fungsi dan perannya sebagai sarana pewarisan budaya dan mengembangkan nilai budaya sunda.

2. Secara Khusus

Adapun secara khusus, tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah:

- 1) Mengidentifikasi nilai-nilai budaya sunda yang senantiasa masih dikembangkan oleh keluarga
- 2) Mengidentifikasi pola asuh seperti apa yang dilakukan orang tua dalam menanamkan nilai budaya sunda dalam perilaku keseharian

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat yang bersifat teoritis

Manfaat teoritik pada penelitian ini adalah untuk menambah wawasan dan pengetahuan mengenai bagaimana keluarga yang merupakan sarana sosialisasi primer pada individu untuk mewujudkan salah satu fungsinya yakni mempertahankan dan mewariskan budaya kepada generasi penerusnya melalui pola asuh orang tua. Budaya pada penelitian ini dikhususkan pada budaya sunda. Selain itu juga dapat menambah pengetahuan peneliti terutama untuk masa depan dalam hal peran dan fungsi pola asuh orang tua sebagai salah satu sarana pewarisan budaya.

2. Manfaat yang bersifat praktis

Bagi peneliti

Dengan diadakannya penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan peneliti terhadap budaya sunda, menambah kesadaran peneliti di dalam melestarikan budaya sunda.

Bagi keluarga

Menambah wawasan, dan meningkatkan kesadaran keluarga mengenai fungsi dan perannya di dalam upaya pewarisan budaya sunda kepada anak-anaknyasebagai generasi penerus kebudayaannya

serta untuk menanamkan dan mengembangkan nilai budaya sunda yang dimilikinya sebagai identitas keluarga.

Bagi generasi muda dan masyarakat

Dengan diadakannya penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan masyarakat setempat mengenai kebudayaan sunda. Sehingga budaya sunda dapat terus lestari ditengah perkembangan globalisasi. Serta meningkatkan kepedulian untuk tetap melestarikan budaya.

Sistematika Penulisan Skripsi

BAB I : PENDAHULUAN

Bab I skripsi berisi uraian tentang pendahuluan dan merupakan bagian awal dari skripsi. Pendahuluan berisi latar belakang penelitian, identifikasi masalah penelitian, rumusan masalah penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan struktur organisasi skripsi.

BAB II : TINJAUAN PUSTAKA

Bab II berisi tinjauan pustaka, kerangka pemikiran dan hipotesis penelitian.

BAB III : METODE PENELITIAN

Bab III berisi penjabaran yang rinci mengenai metode penelitian, termasuk beberapa komponen lainnya, yaitu : Lokasi dan subjek populasi, Desain penelitian, Metode penelitian, Definisi operasional, Instrumen penelitian, Proses pengembangan instrumen, Teknik pengumpulan data dan Analisis data.

BAB IV : HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Bab IV berisi hasil penelitian dan pembahasan terdiri atas dua hal utama yaitu, pengolahan atau analisis data untuk menghasilkan temuan berkaitan dengan masalah penelitian, pertanyaan penelitian, hipotesis dan tujuan penelitian serta pembahasan dari penelitian.

BAB V : SIMPULAN DAN SARAN

Bab V berisi mengenai simpulan dan saran yang menyajikan penafsiran dan pemaknaan penelitian terhadap hasil analisis temuan

penelitian. Ada dua alternatif cara penulisan simpulan, yakni dengan cara butir demi butir atau dengan cara uraian padat.

DAFTAR PUSTAKA

Daftar pustaka memuat semua sumber tertulis, seperti buku, artikel, jurnal, dokumen resmi, atau sumber-sumber lainnya yang pernah dikutip dan digunakan dalam penulisan karya tulis ilmiah. Semua sumber tertulis atau tercetak yang tercantum dalam uraian harus dicantumkan dalam daftar pustaka.